



REPRESENTASI FANTASI SEKSUAL DALAM FILM *DEAR DAVID* DENGAN ANALISIS NARATIF TZEVE TAN TODOROV

Arief Rachman Susilo¹ | Dewi Sri Andika Rusmana¹ | Novan Andrianto¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas 17 Agustus
1945 Surabaya

Jalan Semolowaru No.45,
Surabaya, Jawa Timur 60118

Correspondence
Arief Rachman Susilo
Email:
ariefrachman640@gmail.com

[http://jurnal.unmer.ac.id/
index.php/n](http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n)

Abstract: *The aim of this research is to describe the representation of sexual meaning in the film "Dear David". The research method uses a qualitative method with Tzevetan Todorov's narrative analysis structure which looks at films from the beginning, middle and end of the plot, and uses Stuart Hall's representational communication theory. The results of this research show that the film "Dear David" can represent adolescent sexual fantasies, in the form of a representation of women's lack of freedom in expression, a woman's resistance and leadership in terms of sexuality, a woman's satisfaction in using sexual tools and the beginning of a new love story. It is hoped that this research can provide additional information regarding adolescent sexual fantasies represented in the film "Dear David" and that further research can further develop various aspects and other analytical methods.*

Keywords: *Representation of Stuart Hall, Adolescent Sexual Fantasy, Film "Dear David", Narrative Analysis.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi makna seksual dalam film "Dear David". Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan struktur analisis naratif Tzevetan Todorov yang melihat film dari alur awal, tengah dan akhir, Serta menggunakan teori komunikasi representasi dari Stuart Hall. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film "Dear David" dapat merepresentasikan fantasi seksual remaja, berupa representasi ketidakbebasan perempuan dalam berekspresi, perlawanan dan kepemimpinan seorang perempuan dalam hal seksualitas, kepuasan seorang perempuan dalam penggunaan alat seksual dan sebuah awal cerita cinta yang baru. Harapannya melalui penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi terkait fantasi seksual remaja yang direpresentasikan dalam film "Dear David" serta penelitian selanjutnya dapat mengembangkan lagi dari berbagai aspek dan metode analisis lainnya.

Kata Kunci: Representasi Stuart Hall, Fantasi Seksual Remaja, Film "Dear David", Analisis Naratif

1 | PENDAHULUAN

Film digunakan oleh para pembuat film sebagai media untuk mentransformasikan ide, pemikiran, dan kreativitas ke dalam karya audio dan visual. Dalam film apapun, fenomena selalu mempunyai konteks, yang dikemas dan disebarakan untuk mempengaruhi kognisi (Luan et al., 2022), pemikiran, dan pengetahuan penonton (Germeys, & d'Ydewalle, 2007). Secara kognitif, film berfungsi sebagai pengantar dan pembeda terhadap usulan gerakan-gerakan terkait dalam film, menyampaikan prinsip dan kaidah melalui ekspresi linguistik, serta memberikan pemahaman terhadap situasi interaksi sosial (Arsyad, 2014; Wang et al., 2018; Lailiyah, & Setiyaningsih, 2018). Film juga dipandang memiliki realisme, pengaruh emosional, sosial dan popularitas yang lebih. Film berfungsi sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan hiburan dengan memaparkan cerita, peristiwa, musik, lakon, dan sajian lainnya kepada publik (Muafa & Junaedi, 2020; Setiyaningsih, & Jatmikowati, 2019). Film merupakan bagian dari media komunikasi massa. Pemahaman ini tentunya akan memberikan banyak wawasan tentang bagaimana film tersebut dapat mempengaruhi wacana sosial yang ada melalui konten dan isi film itu sendiri. Menurut (Aracena, 2012) film merupakan bentuk seni visual yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan dan edukasi (Nursyam et al., 2023; Kasatriyanto, & Sularsih, 2023), namun juga dapat menggambarkan permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

Banyak isu atau permasalahan sosial yang hingga kini masih marak terjadi, salah satunya ketidakadilan yang dialami oleh perempuan khususnya dalam hal bersikap. Perempuan memiliki banyak batasan dan ketika batasan tersebut dilewati atau ada hal yang tidak normal terjadi maka dianggap sebagai suatu penyimpangan sosial. Contoh fenomenanya adalah objektifikasi perempuan pada foto selfie yang diunggah ke sosial media dalam gerakan *No Bra Day*. Yang pada intinya gerakan *No Bra Day* adalah kampanye yang mengajak perempuan untuk bersatu menunjukkan aksinya melepaskan bra yang bertujuan untuk kesadaran akan kanker payudara. Pro dan kontra melepas bra banyak diberitakan di media sosial dengan hashtag terkait yang tersebar luas di media sosial. Menurut Putri dalam jurnal yang berjudul "Isu tubuh Perempuan dalam Post terkait *No Bra Day* melalui Sudut pandang Feminisme Posmodern (Sicielski, 2019; Dewi, & Medina, 2020; Setyanto, 2019) menyebutkan bahwasanya memberikan ruang bagi perempuan untuk beraktivitas di tempat umum dikatakan tidak membantu dalam memperoleh

kendali penuh atas tubuh seseorang (Nonga, 2016; Ali et al., 2020; Taylor, & Glitsos, 2023). Gerakan ini seringkali dianggap bertentangan dengan struktur sosial dan label patriarki (Macé, 2018; Russel, & Yang, 2024) karena membuka kemungkinan membicarakan tubuh perempuan di ruang publik, yang dimana sebenarnya setiap manusia termasuk perempuan mempunyai hak akan tubuhnya sendiri.

Adapun fenomena lain yang terjadi pada masyarakat yaitu ketika ada seorang ibu rumah tangga atau istri yang lebih mementingkan karir dari pada pekerjaan rumah seperti memasak dan bersih-bersih isi rumah akan dianggap sebagai perempuan yang tidak baik dan menyimpang dari norma sosial yang ada bahkan dihujat oleh masyarakat sekitar. Batasan-batasan dan ketimpangan gender seperti fenomena diatas menyebabkan perempuan selalu mendapatkan posisi yang serba salah dan mudah disalahkan bahkan dihujat. Ini menunjukkan gender double standard yang masih umum di masyarakat. Dalam bukunya, *He's a Stud a Slut, and 49 Other Double Standards Every Women Should Know*, Jessica Valentina menjelaskan bahwa gender double standard adalah ketika masyarakat menyikapi perilaku wanita dan pria yang sama secara berbeda. Salah satu contoh hal yang sebetulnya normal dilakukan oleh perempuan dan bukan penyimpangan adalah memiliki fantasi seksual sebagai bentuk ekspresi diri.

Meskipun fantasi seksual merupakan hal yang normal, namun tetap ada faktor yang mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang hal tersebut. Beberapa masyarakat memandang fantasi seksual sebagai hal yang tabu atau tidak layak untuk dibicarakan secara terbuka. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya stigma atau ketakutan bahwa fantasi seksual yang berbeda dengan norma sosial dapat memicu kritik atau perlakuan yang tidak adil. Di sisi lain, ada juga masyarakat yang memandang fantasi seksual sebagai hal yang positif dan alami, serta percaya bahwa membicarakannya secara terbuka dapat membantu seseorang memahami keinginan dan preferensi seksualnya, dan film *Dear David* berusaha mengkomunikasikan bahwa fantasi seksual itu bukan hal yang aneh dan menyimpang.

Film *Dear David* merupakan sebuah film yang bergenre drama fantasi romantis yang tayang pada awal tahun 2023, film ini disutradarai oleh Lucky Kuswandi. Menurut web portal cnnindonesia.com sutradara mengarahkan sejumlah film *hits*, di antaranya yakni *Madame X* (2010), *Selamat Pagi, Malam* (2014), *Galih dan Ratna* (2017), serta *Ali dan Ratu Ratu Queens* (2021). Lucky juga dikenal sebagai penulis dengan sederet karya antarlain, *Kisah Tiga Dara* (2016), *Bridezilla* (2019), hingga *A World Without* (2021). Genre drama dalam film merupakan salah satu hal yang umum karena banyaknya cerita yang ditampilkan. Secara umum, genre ini menyusun kehidupan nyata dengan

menyediakan setting, tema plot, karakter, dan suasana yang membentuk kehidupan nyata (Neyla, 2021).

Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu untuk mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menjelaskan atau meng gambarkannya dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna sebuah simbol. Jadi, kita dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama (Hall, 1997). Oleh karena itu, proses representasi tidak bisa lepas dari istilah realitas, bahasa, dan makna.

Sehingga peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai isu fantasi seksual remaja yang ada dalam film Dear David dengan menggunakan metode analisis naratif, yang dimana, peneliti berharap dapat mengungkap nilai-nilai, ideologi, dan perubahan yang berlaku di masyarakat. Beberapa elemen yang sering dianalisis dalam sebuah narasi meliputi plot (alur cerita), karakter, latar, tema, serta teknik naratif yang digunakan oleh pengarang atau pembuat film dalam film Dear David. Analisis naratif sangat penting dalam memahami sebuah karya naratif secara lebih mendalam, dan bisa membantu kita mengapresiasi nilai seni dan literasi dari sebuah cerita atau film. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang dituliskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Representasi Fantasi Seksual Remaja dalam Film Dear David dengan Analisis Naratif Tzvetan Todorov".

2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang melihat suatu realita secara kritis sebagai sebuah objek penelitian. Penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan rinci, kritis dan mendalam mengenai sebuah kondisi yang terjadi secara alami. Penelitian ini juga digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu fenomena yang sebelumnya tidak dipahami. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bermaksud untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan fenomena sosial yang sedang terjadi. Sehingga dalam penelitian ini berfokus untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam

telah diperoleh.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Film “Dear David” merupakan film panjang ke-lima dan film orisinal dari platform streaming Netflix kedua yang diproduksi oleh Palari Films yang bergenre drama romantis. Film ini tayang secara global di Netflix pada tanggal 9 februari 2023, yang dimana pada hari yang sama diadakan black carpet dan gala premiere yang melibatkan kru dan pemain Dear David serta undangan yang diadakan di Epicentrum XXI. Melalui postingan Instagram resmi @palarifilms mereka membagikan informasi bahwa film Dear David berada di peringkat 1 dalam top 10 film Indonesia periode tanggal 6 – 12 Februari 2023 (sumber: [instagram.com/palarifilms](https://www.instagram.com/palarifilms)). Film Dear David ini menarik ketika film ini membahas mengenai normalisasi fantasi seksual yang dianggap menyimpang oleh masyarakat, serta memiliki alur cerita yang unik dan berbeda dari film ataupun serial orisinal Netflix lainnya.

Berikut penguraian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis naratif Tzevetan Todorov untuk menganalisis seperti apa alur cerita film Dear David yang merepresentasikan fantasi seksual remaja. Dalam analisis naratif ini, film terbagi menjadi tiga bagian, yaitu alur awal (ekuilibrium), alur Tengah (gangguan), dan alur akhir (new ekuilibrium), yang semuanya saling berhubungan dan saling melengkapi. Berikut uraiannya.

Scene 1 Fantasi Seksual disebuah Hutan Tropis



Gambar 2 Seorang perempuan sedang menggunakan teropong untuk melihat seseorang dari jauh (Netflix, 2023)

Alur Awal

Film ini diawali dengan menunjukkan sebuah air terjun di malam hari disebuah hutan tropis. Terlihat seorang perempuan yang sedang berjalan ditengah hutan dan sempat menyentuh dengan hangat sebuah mawar merah yang mekar dan indah yang terlihat sedikit basah. Perempuan ini sedang mencari sebuah sumber gemericik air. Kemudian perempuan tersebut berhenti dan melihat seorang pria setengah telanjang memakai topeng harimau yang sedang berendam dibawah air terjun dan membasuh tubuhnya dengan air. Perempuan itu melihat dan mengamati dari kejauhan menggunakan teropong kecil miliknya, dengan sesekali dia menyentuh area leher hingga dadanya dengan penuh gairah menggunakan jari-jarinya diiring dengan nuansa warna pink serta ungu yang menguatkan unsur bergairah dari perempuan ini.

Alur Tengah

Alur tengah ini ditandai dengan saat seseorang perempuan tersebut melihat dan mengamati dari kejauhan pria yang sedang berendam tersebut menggunakan teropong kecil miliknya, dengan sesekali dia menyentuh area leher hingga dadanya dengan penuh gairah menggunakan jari-jarinya diiring dengan nuansa warna pink serta ungu yang menguatkan unsur bergairah dari perempuan ini. Namun tidak lama seorang pria yang sedang berendam tersebut sadar jika dia sedang diamati dari kejauhan lalu melihat ke arah perempuan sambil mengaum dan menunjukkan adanya kearah perempuan tersebut layaknya seekor harimau yang ganas, melihat hal tersebut perempuan itu bergegas berlari menjauh untuk mencari tempat

persembunyian dengan ekspresi penuh ketakutan. Namun perempuan itu tidak sengaja terjatuh dan pria bertopeng singa itu pun secara pelan-pelan menghampiri si perempuan. Dengan posisi terjatuh dan merangkak, menjauhi perlahan namun usahanya tidak berhasil karena dia terjebak, dibelakang perempuan itu ternyata ada pohon besar, dengan perlahan perempuan itu mencoba untuk berdiri, tetapi pria bertopeng harimau itu tetap mengampirinya dan semakin mendekat.

Alur Akhir

Dengan posisi sambil berhadapan, si perempuan yang seharusnya punya kesempatan untuk berlari lagi, justru malah membuka topeng dari pria tersebut. Lalu pria bertopeng harimau itu mengendus-endus leher, dada hingga bagian bawah dari si perempuan, yang membuat perempuan tersebut menjadi bergairah. Dengan cepat perempuan tersebut menarik serta mendorong balik pria bertopeng harimau hingga tersandar dipohon, kini giliran pria tersebut yang terpojokan. Perempuan itu memberikan sentuhan dari bawah hingga ke dada pria itu. Pria tersebut terlihat menikmati dan juga bergairah.

Scene 2 Fantasi Seksual Seorang Ratu



Gambar 3 Seorang Ratu yang sedang duduk disinggasa dan dikelilingi oleh pesuruh-nya (Netflix, 2023)

Alur Awal

Disebuah kerajaan dengan nuansa merah muda yang dikuasai oleh seorang ratu yang berpakaian seksi dengan dikelilingi para pesuruhnya, para pesuruh itu terlihat siap melayani semua kebutuhan sang ratu. Sang ratu memiliki seorang budak cinta kesayangan yang bernama David, yang

dimana tubuhnya selalu tersedia untuk sang Ratu. Sang ratu terlihat hendak menghampiri David, Davidpun dengan sigap keluar dari pigora yang dikelilingi oleh bunga-bunga berwarna merah muda David muncul untuk menghadap sang ratu sambil membuka kancing baju / kemeja miliknya.

Alur Tengah

Muncullah sebuah pelayan dengan membawa segelas susu, namun saat membawa segelas susu pelayan tersebut tidak sengaja menumpahkannya kepada David, yang membuat dada David menjadi basah, pelayan tersebut mencoba untuk membersihkannya dengan cara membelai dada dari David, sentuhan-sentuhan dari pelayan tersebut membuat David menjadi bergairah dan menikmatinya sembari melemparkan senyum ke si pelayan. Melihat kejadian tersebut sang ratu murka dan mengutuk si pelayan menjadi buruk rupa, sipelayan pun pergi menjauh.

Alur Akhir

Melihat dada David yang basah karna tumpahan segelas susu yang dibawah oleh pelayan, gairah sang ratu mendadak muncul, David harus siap menerima hukuman dari hal yang baru saja terjadi, sang ratu menyuruh para pesuruhnya untuk memegangi David, sembari sang ratu berjalan megahampiri mengulurkan tongkat berbulu ke dada David, tongkat berbulu itu seakan mengeluarkan energi yang membuat David menjadi merintih, melihat hal tersebut ratu merasa senang dan semakin bergairah, ia tersenyum bahagia dan tertawa lepas.

Scene 3 Awal Cerita Cinta yang Baru



Gambar 4 Penulis perempuan dan pemain bola yang sedang menikmati ketenangan (Netflix, 2023)

Alur Awal

Disebuah pondok ditepi laut tinggalah seorang penulis, dia sedang

menulis novel terbarunya, namun saat itu penulis sedang kehabisan ide untuk melanjutkan novelnya, ia pun meninggalkan mesin ketiknya dan mencoba keluar untuk mencari angin ditepi pantai sembari mencari ketenangan terlebih dahulu.

Alur Tengah

Saat ditepi pantai terlihat seorang pemain bola idaman dari penulis selama ini, pemain bola tersebut juga sedang mencari ketenangan dengan bermain bola ditepi laut sendirian, penulis pun melihat ke arah pemain bola tersebut dan pemain bolapun juga melihat ke arah si penulis, mereka saling bertatapan dan saling melemparkan senyuman.

Alur Akhir

Penulis dan pemain bola terlihat sangat dekat mereka berdua menikmati ketenangan mereka berdua dengan cara bermain air ditepi laut, bernyanyi bersama, tiduran ditepi laut berdua hingga berciuman, mereka berdua terlihat sangat bahagia dengan penuh cinta.

Pembahasan

Representasi menurut Stuart Hall adalah suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*) (Hall, 1997). Yang dimana dalam penelitian ini diasumsikan sebuah makna dari fantasi seksual di film *Dear David* yang diproduksi menggunakan bahasa yang dinarasikan sehingga dapat membentuk persepsi dan mempengaruhi pandangan masyarakat tentang budaya Indonesia mengenai fantasi seksual.

Budaya di Indonesia memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya fantasi seksual. Beberapa budaya di Indonesia masih memiliki pandangan yang konservatif terkait dengan seksualitas, sehingga fantasi seksual seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tabu atau tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya stigma atau ketakutan bahwa fantasi seksual yang berbeda dengan norma sosial dapat memicu kritik atau perlakuan yang tidak adil dimasyarakat Indonesia.

Banyak isu atau permasalahan sosial yang hingga kini masih marak terjadi, salah satunya ketidakadilan yang dialami oleh perempuan khususnya dalam hal bersikap. Perempuan memiliki banyak batasan dan

ketika batasan tersebut dilewati atau ada hal yang tidak normal terjadi maka dianggap sebagai suatu penyimpangan sosial. Contoh fenomenanya adalah objektifikasi perempuan pada foto selfie yang diunggah ke sosial media dalam gerakan *No Bra Day*. Gerakan ini seringkali dianggap bertentangan dengan struktur sosial dan label patriarki, karena membuka kemungkinan membicarakan tubuh perempuan di ruang publik, yang dimana sebenarnya setiap manusia termasuk perempuan mempunyai hak akan tubuhnya sendiri.

Fenomena yang masih sering terjadi di Indonesia adalah keterbatasan seorang perempuan dalam berekspresi yang masih didominasi oleh laki-laki (budaya patriarki). Ini menunjukkan gender double standard yang masih umum di masyarakat Indonesia. Jessica Valentina menjelaskan bahwa gender double standard adalah ketika masyarakat menyikapi perilaku wanita dan pria yang sama secara berbeda. Salah satu contoh hal yang sebetulnya normal dilakukan oleh perempuan dan bukan penyimpangan adalah memiliki fantasi seksual sebagai bentuk ekspresi diri. Batasan dan ketimpangan gender seperti fenomena diatas menyebabkan perempuan selalu mendapatkan posisi yang serba salah dan mudah disalahkan bahkan dihujat.

Film *Dear David* (2023) ini juga menceritakan dimana seorang perempuan yang memiliki fantasi seksual dianggap menyimpang oleh orang-orang sekitarnya. Film ini juga dapat merepresentasikan ketidakbebasan seorang perempuan dalam berekspresi, salah satunya terlihat dari scene yang ada di film *Dear David* ini yaitu seorang perempuan yang hanya bisa berimajinasi atas gairah seksualnya yang ia tuliskan diblog pribadi miliknya. Fantasi seksual yang dimiliki Laras itu juga terlihat dari scene pertama yang ada di Film *Dear David* ini mulai dari gambaran bunga mawar merah yang terlihat sedikit basah yang dapat berarti sebuah gairah seksual yang dimiliki oleh perempuan difantasi Laras tersebut, fantasi seksual ini juga direpresentasikan melalui suasana dan nuansa yang berwarna merah muda serta ungu. yang dapat direpresentasikan secara konsisten dikaitkan dengan feminitas dan diekspos pada anak perempuan sejak usia dini ataupun masa remaja.

Film ini juga merepresentasikan perlawanan dan kepemimpinan seorang perempuan dalam hal seksualitas yang diperlihatkan pada scene kedua, yang dimana adanya seorang ratu yang menjadi pemimpin disuatu kerajaan, dan di kerajaan tersebut sang ratu memiliki beberapa pesuruh pria yang siap melayani setiap kebutuhan dari sang ratu. Kerajaan yang dipimpin seorang ratu yang berkostum seksi dan berwarna merah muda hingga nuansa tempat yang penuh warna merah muda tersebut

dapat direpresentasikan makna seperti kesenangan, kepercayaan diri, dan kemandirian dari seorang perempuan. Warna merah muda dalam scene ini juga dapat direpresentasikan sebagai ungkapan kekaguman dan perasaan berdebar-debar yang dipicu oleh adegan pengakuan cinta.

Selanjutnya film ini juga merepresentasikan kepuasan seorang perempuan dalam penggunaan alat seksual yang diperlihatkan pada scene kedua juga, yang dimana saat itu terlihat David berada disebuah pigora yang bentuknya seperti mainan boneka perempuan yang dihiasi penuh dengan bunga mawar berwarna merah muda disamping-sampingnya, dan sang ratu terlihat puas dengan kondisi tersebut, representasi kepuasan seorang perempuan dalam penggunaan alat seksual juga terlihat saat sang ratu membela tongkat berbulunya ke arah dada dari David yang membuat David merintih sedangkan sang ratu terlihat sangat senang dan bahagia hingga sang ratu tertawa lepas dan menggambarkan bahwa sang ratu sangat puas akan hal tersebut.

Dan yang terakhir film ini juga dapat merepresentasikan sebuah awal cerita yang baru yang diperlihatkan saat scene ketiga yang dianalisis oleh peneliti yang dimana pada scene tersebut terlihat seorang penulis novel perempuan dan pemain sepak bola yang sedang berlari mencari ketenangan dari riuhnya kota, mereka terlihat sangat dekat. Ketulusan cinta yang hadir juga digambarkan saat mereka sedang bermain bersama dengan nuansa yang cenderung berwarna biru dan putih yang dapat merepresentasikan suatu ketenangan dan ketulusan. Keduanya sama-sama terlihat mencintai satu sama lain dan menikmati waktu berdua bersama walaupun mereka sadar itu hanya sementara.

4 | SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan pembahasan, peneliti dapat menemukan makna representasi fantasi seksual remaja yang terdapat difilm *Dear David*, yang dimana representasi ini berupa ketidakbebasan perempuan dalam berekspresi, salah satunya terlihat dari scene yang ada difilm *Dear David* ini yaitu seorang perempuan yang hanya bisa berimajinasi atas gairah seksualnya, representasi selanjutnya. Perlawanan dan kepemimpinan seorang perempuan dalam hal seksualitas yang terlihat dalam scene 2 dimana sang ratu menjadi pemimpin kerajaan tersebut dan layani oleh budak dan pesuruh laki-laki yang siap melayani semua kebutuhannya, selanjutny representasi kepuasan seorang perempuan dalam penggunaan alat seksual yang terlihat saat scene kerajaan Dimana budak kesayangan

dari sang ratu terlihat berada disebuah pigora seakan-akan itu sebuah mainan, representasi ini juga terlihat pada scene saat sang ratu membelai tubuh dari David menggunakan tongkat berbulu mainannya. Dan yang terakhir yaitu representasi sebuah awal cerita yang baru yang terlihat saat scene dimana penulis dan pemain bola sama-sama menikmati waktu berdua ditepi pantai. Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya film Dear David ini mengandung representasi fantasi seksual remaja yang ditemui dari scene-scene tersebut berdasarkan dari peran para pemain, melalui narator serta setting tempat dan suasana yang dibangun dalam film tersebut

REFERENSI

- Ali, S., Youssef, E., & Qamar, A. (2020). Analyzing the news media practices concerning sexual exploitation of women. *Multicultural Education*, 6(4), 90-99.
- Aracena, Y. (2012). *Psychosis in Films: An analysis of stigma and the portrayal in feature films*.
https://academicworks.cuny.edu/cc_etds_theses/134/
- Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015*.
- Dewi, N., & Medina, T. I. (2020). The Feminism Portrayed in Greta Gerwig's Movie Little Women; Analysis In Modern Era. *JEE (Journal of English Education)*, 6(2), 104-116.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Naratif*. Yogyakarta: LKiS.
- Germeys, F., & d'Ydewalle, G. (2007). The psychology of film: Perceiving beyond the cut. *Psychological research*, 71(4), 458-466.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Open University Press.
- Kasatriyanto, B., & Sularsih, S. (2023). PENDOKUMENTASIAN NILAI RELIEF CANDI BOROBUDUR DALAM SENI TARI MELALUI FILM DOKUMENTER. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 17(1), 3-18.
- Lailiyah, M., & Setyaningsih, L. A. (2021, December). Academic vocabulary of EFL students' writing: A corpus-based study. In *Proceedings* (Vol. 5, pp. 28-32).
- Luan, L., Liu, W., Zhang, R., & Hu, S. (2022). Introducing cognitive psychology in film studies: Redefining affordance. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 70-78.
- Macé, E. (2018). From patriarchy to composite gender arrangements? Theorizing the historicity of social relations of gender. *Social Politics*:

- International Studies in Gender, State & Society*, 25(3), 317-336.
- Muafa, K. A., & Junaedi, D. F. (2020). Model Manajemen Produksi Film Dokumenter Bulu Mata Karya Tonny Trimarsanto. *Channel Jurnal Komunikasi*, 8(1), 1–8. <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL>
- Neyla, Sabyla Salma. (2021). *Wacana Makna Jihad dalam Film 3: Alif Lam Mim Karya Anggy Umbara*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nonga, Putri, M. F. (2016). Isu Tubuh Perempuan dalam Post terkait NoBra Day Melalui Sudut Pandang Feminisme Posmodern. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 5(2), 149. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v5i2.53>
- Nursyam, Y., Karyadi, F. Y., & Hamzaini, H. (2023). Pelatihan Penyajian Seni Pertunjukan Melalui Media Audio Visual pada Sanggar Seni Bungo Linduang Kabupaten Agam. *Jurnal Abdidas*, 4(5), 447-456.
- Russell, W., & Yang, Y. (2024). The Evolution of Patriarchal Structures in Contemporary Families: A Qualitative Inquiry. *Journal of Psychosociological Research in Family and Culture*, 2(2), 25-32.
- Setyanto, D. W., Soewarlan, S., & Tinarbuko, S. (2019). Words Representation of Postfeminism in Indonesian Heroine Character: Case Study of Valentine Film. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 14(2), 47-56.
- Setyaningsih, L. A., & Jatmikowati, S. H. (2019). Media Baru Dalam Komodifikasi Waktu Luang Ibu Rumah Tangga. *ETTISAL: Journal of Communication*, 4(1), 23-32.
- Sibielski, Rosalind. "Reviving Cinderella: Contested feminism and conflicting models of female empowerment in 21st-century film and television adaptations of "Cinderella"." *Quarterly Review of Film and Video* 36, no. 7 (2019): 584-610.
- Taylor, J., & Glitsos, L. (2023). "Having it both ways": containing the champions of feminism in female-led origin and solo superhero films. *Feminist Media Studies*, 23(2), 656-670.
- Wang, H., Xu, Z., & Zeng, X. J. (2018). Modeling complex linguistic expressions in qualitative decision making: An overview. *Knowledge-Based Systems*, 144, 174-187.